

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk pribadi yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Dalam Islam, pentingnya pendidikan tidak hanya ditekankan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan menuju derajat kemuliaan di hadapan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di ber ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan betapa Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan orang-orang yang berilmu. Dengan kata lain, proses pencapaian ilmu dan prestasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk aktualisasi perintah Allah untuk menuntut ilmu secara sungguh-sungguh. Menurut Syaifuddin (2022) dalam jurnal Tarbiya: Journal of Education, ayat ini menjadi dasar filosofis bahwa pendidikan adalah manifestasi dari ibadah,

dan keberhasilan dalam pendidikan (termasuk prestasi akademik) tidak hanya berdimensi duniawi tetapi juga ukhrawi. Maka, insan yang berprestasi secara akademik adalah sosok yang telah menjalankan perintah agama, sekaligus memenuhi amanah penciptaan sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan dalam perspektif Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks religius dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat paralel dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral. Dalam jurnal Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Ramadani, 2021), ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan manusia untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh. Hal ini menjadi penekanan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari hasil ujian semata, melainkan sejauh mana peserta didik mampu berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan kebangsaan. Maka, prestasi akademik yang dicapai siswa seharusnya menjadi bagian dari proses pembentukan manusia seutuhnya yang visioner dan beretika.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 juga memberikan penekanan bahwa hasil pendidikan harus mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dalam hal ini, prestasi akademik merupakan

indikator keberhasilan sistem pendidikan karena menunjukkan sejauh mana peserta didik berhasil memahami, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Prestasi bukan sekadar nilai angka dalam rapor, tetapi mencakup penghargaan atas proses pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna. Berdasarkan penelitian oleh Susanti (2020) dalam Jurnal Pengawasan atau Pengendalian Pendidikan, prestasi akademik juga berkaitan erat dengan motivasi belajar, kompetensi guru, dan efektivitas pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, capaian akademik yang tinggi di suatu lembaga pendidikan bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pelaksanaan dan pengawasan yang terstruktur dan terencana. Hal ini semakin menegaskan bahwa prestasi akademik adalah bukti nyata efektivitas sistem yang diterapkan dalam institusi pendidikan tersebut.

Prestasi akademik dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses belajar yang mencerminkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam kurikulum. Prestasi ini bisa dalam bentuk nilai Pengawasan atau Pengendalian, peringkat kelas, keberhasilan dalam mengikuti olimpiade atau lomba akademik, hingga kontribusi siswa dalam kegiatan ilmiah seperti karya tulis dan penelitian. Lebih dari itu, prestasi akademik mencerminkan daya juang, disiplin, kemampuan berpikir kritis, dan keuletan siswa dalam menyelesaikan tantangan pembelajaran. Dalam studi oleh Harahap & Lubis (2022) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Edutama, dijelaskan bahwa prestasi akademik tidak hanya mencerminkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan karakter. Oleh karena itu, prestasi menjadi indikator penting dalam menilai

kesiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau menghadapi dunia profesional. Dalam konteks pendidikan abad 21, prestasi akademik juga mulai mencakup kemampuan problem solving, literasi digital, dan kemampuan kolaboratif siswa.

Dari perspektif filosofis kebangsaan, prestasi akademik juga berkaitan erat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, khususnya pada sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Setiap peserta didik memiliki hak dan peluang yang sama untuk meraih prestasi akademik, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan (Nugroho & Rofiq, 2023), disebutkan bahwa salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah memastikan kesetaraan kesempatan dalam pencapaian prestasi. Sekolah harus menyediakan sarana, sumber daya manusia, dan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa untuk berkembang optimal. Dengan demikian, pencapaian prestasi akademik harus dilihat bukan hanya sebagai capaian individual, tetapi sebagai hasil dari sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam menyerap, mengolah, dan menerapkan ilmu pengetahuan selama proses pembelajaran. Secara umum, prestasi akademik didefinisikan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya diukur melalui Pengawasan atau Pengendalian berupa nilai, skor, indeks prestasi, atau capaian dalam lomba dan ujian akademik. Dalam

perspektif psikologi pendidikan, prestasi akademik bukan hanya mencerminkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga pengaruh dari motivasi belajar, lingkungan sosial, strategi pembelajaran, dan dukungan keluarga (Santrock, 2018). Menurut Yusuf (2022) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, prestasi akademik memiliki beberapa dimensi, antara lain: (1) dimensi kognitif (kemampuan berpikir dan menganalisis), (2) dimensi afektif (minat dan sikap terhadap pelajaran), dan (3) dimensi psikomotorik (kemampuan menerapkan ilmu secara praktis). Oleh karena itu, strategi peningkatan prestasi akademik tidak bisa hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek psikososial siswa secara menyeluruh.

Menurut George R. Terry, pelaksanaan (*actuating*) adalah proses menggerakkan sumber daya manusia agar melaksanakan tugas sesuai dengan perannya. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan mencakup penyelenggaraan pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, penerapan kurikulum, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif bagi siswa. Sekolah yang mampu melaksanakan program secara konsisten akan lebih siap menghadapi dinamika perubahan kurikulum maupun kebutuhan peserta didik yang beragam. Pelaksanaan yang efektif juga membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, fungsi pengawasan (*controlling*) menjadi kunci dalam memastikan kualitas proses pendidikan tetap terjaga. Hasibuan (2020) menegaskan bahwa pengawasan merupakan mekanisme untuk menilai

kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, menemukan penyimpangan, dan mengambil langkah perbaikan secara cepat. Dalam praktiknya, pengawasan di sekolah dapat dilakukan melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah, evaluasi kinerja guru, penilaian hasil belajar siswa, hingga monitoring ketercapaian program sekolah. Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pengawasan terstruktur dan berkesinambungan mampu meningkatkan rata-rata prestasi siswa dibandingkan sekolah yang menjalankan program tanpa sistem kontrol yang jelas.

Pelaksanaan dan pengawasan juga saling melengkapi. Tanpa pelaksanaan, perencanaan hanya akan menjadi dokumen formalitas; sementara tanpa pengawasan, pelaksanaan berisiko menyimpang dari arah tujuan. Oleh karena itu, pelaksanaan dan pengawasan harus menyeimbangkan keduanya agar tercapai efisiensi dan efektivitas. Dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran, pelaksanaan yang baik harus dibarengi dengan pengawasan objektif, transparan, serta berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dapat membangun budaya kerja yang disiplin, inovatif, dan akuntabel demi meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik siswa. Teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow menekankan pentingnya pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, Maslow menyatakan bahwa siswa akan belajar secara optimal apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi, sehingga tercipta motivasi intrinsik yang kuat

dalam diri siswa (Maslow, 1970). Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan pribadi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mendorong siswa untuk menemukan makna serta tujuan belajar mereka (Rogers, 1983).

Pembelajaran humanistik mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Dengan demikian, teori ini menjadi dasar penting dalam merancang pendidikan yang berpusat pada siswa dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

SMP Negeri 5 Padang Panjang merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan di wilayah Sumatera Barat yang menunjukkan capaian akademik yang signifikan dari tahun ke tahun. Sekolah ini dikenal aktif dalam membina potensi akademik siswa melalui penerapan sistem pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan pendekatan diferensiasi. Prestasi ini tidak hanya mencerminkan kerja keras siswa, tetapi juga menunjukkan adanya sistem yang terstruktur, mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan sumber daya guru, hingga program remedial dan pengayaan yang dilaksanakan secara berkala. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa pengelolaan pendidikan yang baik sangat berperan dalam mendorong siswa mencapai hasil belajar optimal.

Salah satu bentuk nyata pencapaian prestasi akademik siswa SMP Negeri 5 Padang Panjang dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai ajang kompetisi akademik tingkat kota, provinsi, dan nasional. Pada tahun

2023, sekolah ini berhasil mengirimkan delegasi dalam ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kota dan meraih juara II bidang IPA serta juara III bidang Matematika. Keikutsertaan aktif siswa dalam kompetisi ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan dan pengawasan dalam memfasilitasi pembinaan intensif melalui ekstrakurikuler berbasis sains. Penelitian oleh Wahyuni & Sari (2022) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menegaskan bahwa dukungan manajerial sekolah terhadap program kompetisi akademik dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa, serta memperkuat budaya belajar yang kompetitif dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Capaian prestasi akademik di SMP Negeri 5 Padang Panjang juga menunjukkan distribusi yang merata di seluruh jenjang kelas, meskipun ada perbedaan karakteristik pada tiap tingkatannya. Siswa kelas VII umumnya masih dalam tahap adaptasi dan pengenalan terhadap lingkungan dan sistem pembelajaran SMP, namun pihak sekolah telah menerapkan sistem orientasi akademik dan mentoring berbasis kelompok kecil untuk memfasilitasi transisi yang lancar. Pada kelas VIII, prestasi siswa mulai meningkat, didorong oleh program bimbingan belajar tambahan dan Pengawasan atau Pengendalian formatif mingguan. Sementara itu, siswa kelas IX difokuskan pada pemantapan materi dan pembiasaan latihan soal-soal AKM dan ujian akhir, serta pembinaan intensif OSN. Strategi berbasis data dan pemetaan prestasi siswa yang diterapkan oleh kepala sekolah serta tim guru mapel menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi dan peningkatan capaian akademik di setiap kelas.

Prestasi Akademik tentu di dukung oleh faktor pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 Padang Panjang, ditemukan beberapa permasalahan yaitu kurangnya efektivitas pengelolaan kegiatan belajar mengajar, belum optimalnya pelaksanaan manajemen kurikulum, serta terbatasnya fasilitas belajar bagi siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Kurangnya efektivitas pengelolaan kegiatan belajar mengajar dapat berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa. Metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya pengawasan terhadap. Proses belajar, serta kurangnya pemanfaatan teknologi menjadi beberapa kendala utama. Banyak guru masih menggunakan metode konvensional tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mengurangi minat dan pemahaman mereka. Selain itu, lemahnya pengawasan membuat kesulitan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Adapun manajemen kurikulum yang kurang optimal dapat menghambat prestasi akademik siswa. Kurikulum yang tidak relevan atau kurang fleksibel membuat pembelajaran kurang efektif dan sulit disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan teknologi dan metode inovatif dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu,

diperlukan evaluasi berkala dan peningkatan strategi pembelajaran agar kurikulum lebih adaptif serta mampu mendukung pencapaian akademik siswa.

Prestasi akademik siswa dapat meningkat jika ditunjang juga dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan salah satu faktor utama dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif. Nyatanya, masih terdapat sekolah yang mengalami keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang layak, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, serta akses terhadap teknologi dan bahan ajar yang mumpuni.

Keterbatasan fasilitas yang ditemukan di SMP 5 Padang Panjang dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran serta menghambat kreativitas dan inovasi siswa dalam mengeksplorasi materi pelajaran dan akan berpengaruh juga terhadap prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, untuk meningkatkan kualitas sarana pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Berdasarkan latar permasalahan yang tertuang dalam latar belakang di atas, dan melihat betapa pentingnya pelaksanaan dan pengawasan dari segi materi pembelajaran, peran guru, dan dukungan fasilitas yang memadai guna meningkatkan prestasi akademik siswa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk bagaimana **“Pelaksanaan Dan Pengawasan Prestasi Akademik Siswa Di SMP Negeri 5 Padang Panjang”**.